

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
INTERAKSI ANTARSISWA SD XAVERIUS 4
PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana S1**



Oleh :

STELLA KRIS PRATUTA

NIM : 15.42.016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG**

2020

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI

ANTARSISWA

SD XAVERIUS 4 PALEMBANG

Stella Kris Pratuta

1542016

email: stella29.skp@gmail.com

PGSD Universitas Katolik Musi Charitas

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsiswa di SD Xaverius 4 Palembang. Realisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik tercermin dalam interaksi antarsiswa yang dapat dilihat melalui kesantunan berbahasa mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu pengamatan, pencatatan, dan perekaman (*opsional*). Peneliti menggunakan desain *cross sectional* dalam penelitian kesantunan berbahasa ini. Analisis data menggunakan indikator yang diambil dari teori kesantunan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa subjek penelitian menggunakan lima indikator kesantunan yang sudah ditetapkan meskipun ujaran yang dihasilkan belum mencerminkan kesantunan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, interaksi, siswa

Abstract

This study aims to describe the results of the analysis of politeness in language in the interaction between students in SD Xaverius 4 Palembang. The realization of character values in the lives of students is reflected in the interactions between students that can be seen through the politeness of their language. The method used in this research is descriptive qualitative. The techniques used to collect data in this study are observation, recording, and recording (optional). Researchers used cross-sectional design in this politeness politeness research. Data analysis uses indicators taken from politeness theory. The results of the study concluded that the research subjects used five indicators

of modesty that had been determined even though the resulting speech did not reflect politeness.

Keywords: politeness in language, interaction, student

PENDAHULUAN

Bahasa dikuasai oleh anak sejak ia lahir. Dengan demikian seorang anak memiliki kemampuan berbahasa tanpa harus dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Chomsky (www.repository.uin-malang.ac.id, diunduh pada 11 Mei 2019, pukul 08.00 WIB) yang menyatakan sejak lahir manusia mempunyai *Language Acquisition Device (LAD)* yang membuat anak mampu memperkirakan struktur bahasa sehingga tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa.

Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (2004:11) fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi (Cahyaningrum, www.journal.unesa.ac.id, diunduh pada 30 Maret 2019, pukul 10.15 WIB). Selain itu, Chaer (2010:15) mendefinisikan bahasa itu digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Dengan demikian bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara saat manusia sedang berinteraksi.

Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain (Chaplin, www.etheses.uin-malang.ac.id, diunduh pada 3 April 2019, pukul 09.30 WIB). Interaksi tersebut dilakukan baik dengan teman sebaya atau tidak. Interaksi sosial kelompok teman sebaya adalah sekelompok anak yang memiliki usia dan tujuan serta minat yang membentuk perilaku yang sama. Interaksi dalam kelompok tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain (Yuanita, www.repository.uksw.edu, diunduh pada 6 April

2019, pukul 10.25 WIB). Dalam berinteraksi antar teman sebaya terkadang siswa melupakan kesantunan dalam berbahasa.

Berbahasa secara santun hendaknya ditanamkan kepada siswa sejak kecil. Peran orang tua, guru, serta seseorang yang lebih tua sangat diperlukan untuk memberikan contoh kepada siswa agar terbiasa berkata-kata dengan bahasa yang santun. Pranowo (2012:26–27) mengatakan potret sederhana untuk memperlihatkan watak, sifat, dan kepribadian seseorang dapat dilihat pada bahasa anak kecil. Orang tua yang mendidik anak di rumah dengan bahasa yang santun, ketika mereka berinteraksi dengan orang lain di luar rumah, mereka juga akan berbahasa santun.

Sekolah merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengubah dan mengembangkan kepribadian dan akhlak seseorang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (www.kelembagaan.ristekdikti.go.id, diunduh pada 6 Mei 2019, pukul 08.36 WIB).

Pemerintah selalu memperbaiki desain kurikulum agar peserta didik dapat sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum tersebut. Williams mengatakan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran (Sayektiningsih, www.journal.ums.ac.id, diunduh pada 7 Mei 2019, pukul 11.15 WIB). Dengan kata lain, pendidikan karakter bercermin dalam proses belajar mengajar.

Nilai-nilai karakter yang diberikan diharapkan mampu direalisasikan dalam kehidupan peserta didik. Salah satunya dapat

tercermin dalam interaksi antarsiswa yang dapat dilihat melalui kesantunan berbahasa mereka.

Kesantunan berbahasa bukan hanya dapat menghaluskan perilaku pemakainya. Hal ini dikatakan oleh Pranowo (2012:31) kesantunan berbahasa bukan hanya dapat menghaluskan pemakaian berbahasa, tetapi juga dapat menghaluskan budi dan perilaku pemakainya. Semakin santun berbahasa, semakin halus perilaku seseorang.

Penyampaian pesan atau maksud kepada seseorang hendaknya menggunakan bahasa yang santun, begitupun seharusnya yang dilakukan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (2012:5) yang mengatakan bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya di samping baik dan benar juga santun.

Berikut contoh interaksi antarsiswa yang menunjukkan kesantunan dalam berbahasa.

X : Besok jadi *nitip* basreng?

Y : Iya jadi, tolong ya!

Interaksi tersebut mencerminkan adanya kesantunan berbahasa. Berdasarkan pendapat Pranowo (2012:104) untuk mencerminkan kesantunan, seseorang dapat menggunakan pilihan kata, salah satunya kata “tolong”. Dalam interaksi tersebut siswa X berencana menitip basreng kepada siswa Y. Kemudian siswa Y mengkonfirmasi hal tersebut kepada siswa X. Siswa X menggunakan kata tolong sebagai bentuk meminta bantuan kepada orang lain.

SD Xaverius 4 Palembang menanamkan nilai-nilai karakter yaitu 4 S (senyum, sapa, salam, dan sopan). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) terutama pada saat istirahat, terdapat interaksi yang menunjukkan ketidaksantunan berbahasa. Berikut salah satu contoh siswa yang menunjukkan ketidaksantunan dalam berbahasa.

K : *Cepet*, lari ke sini!

R : (berlari sambil menggiring bola, tetapi bola berhasil direbut lawan)

K : *aiii,,, lolo nian kau ni!*

Interaksi tersebut menceritakan salah satu siswa yang menyuruh temannya untuk cepat berlari agar bolanya sampai ke gawang ketika mereka sedang bermain bola. Tetapi bola berhasil direbut lawan sehingga siswa K kesal kepada siswa R dan mengucapkan kata-kata yang tidak santun. Contoh diatas ketika siswa mengucapkan kata *lolo* yang memiliki arti bodoh. Kata tersebut sering diucapkan beberapa siswa. Tidak hanya bermaksud untuk menghina tetapi juga memanggil teman dengan kata tersebut, bahkan sambil berteriak atau membentak. Dalam interaksi tersebut, siswa mengucapkan kata yang tidak mencerminkan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Grice dikutip Pranowo (2012:102) yang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antarsiswa di SD Xaverius 4 Palembang.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi antarsiswa di SD Xaverius 4 Palembang.

Penelitian ini dapat memperoleh manfaat bagi:

1. sekolah, diharapkan dapat menerapkan strategi sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa.
2. guru, dapat mengetahui kesantunan berbahasa siswa sehingga siswa lebih santun.
3. siswa, agar menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi.
4. pembaca, mendapat pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.
5. peneliti, menambah ilmu pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.

LANDASAN TEORI

Menurut Leech terdapat enam teori kesantunan (Chaer 2010:56—61) yaitu sebagai berikut,

- a. Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Leech (dalam Chaer, 2010:56) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- b. Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
- c. Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
- d. Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
- e. Maksim kecocokan menghendaki agar setiap peserta penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.
- f. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Sementara itu Gunarwan dikutip Chaer (2010:52—53) mengemukakan bentuk strategi kesantunan negatif yang tidak berkaitan dengan baik dan buruk sebagai berikut.

- a. Gunakan tuturan tidak langsung
- b. Gunakan pagar
- c. Tunjukkan sikap pesimis
- d. Minimalkan paksaan

- e. Berikan penghormatan
- f. Mintalah maaf
- g. Pakailah bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur.
- h. Ujarkan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum

Selanjutnya Brown Levinson dikutip Pramujiono (2008) dalam Chaer (2010:53—55) mengemukakan strategi kesantunan positif sebagai berikut.

- a. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur
- b. Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur
- c. Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta
- d. Menggunakan penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon, slang
- e. Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur
- f. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semua, menipu untuk kebaikan, atau pemagaran opini
- g. Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan praanggapan
- h. Menggunakan lelucon
- i. Menyatakan paham atau mengerti akan keinginan lawan tutur
- j. Memberikan tawaran atau janji
- k. Menunjukkan keoptimisan
- l. Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas
- m. Memberikan pertanyaan atau meminta alasan
- n. Menyatakan hubungan secara timbal balik
- o. Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori berdasarkan pendapat Utami (2014:35—36). Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

a. Tuturan tidak langsung

Strategi untuk bersopan santun adalah dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Strategi kesantunan dengan menggunakan tuturan tidak langsung yaitu menggunakan ujaran tanpa harus mengungkapkan apa maksud tuturan.

b. Penggunaan basa-basi

Salah satu strategi bersopan santun selanjutnya adalah dengan menggunakan basa-basi dalam melakukan percakapan. Dalam budaya Indonesia dan luar negeri, misalnya Amerika. Penggunaan basa-basi dan lelucon dianggap mencampuri urusan orang lain dan suatu hal yang dianggap diremehkan. Namun, dalam kebudayaan Indonesia merupakan bagian strategi untuk mencairkan suasana sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik.

c. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur

Strategi kesantunan ujaran selanjutnya adalah dengan lebih memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur dianggap dapat menjalin dan menjaga komunikasi sehari-hari. Dengan memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur mampu menjalin keakraban dalam pergaulan. Sang penutur dan pembicara akan merasa dekat secara psikologis dan mampu mencairkan proses komunikasi. Misalnya, dalam kalimat, "Kamu pasti lapar ya, tadi kan belum sarapan." kalimat tersebut menunjukkan perhatian pembicara kepada pendengar. Hal ini merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa.

d. Menggunakan kata sapaan atau penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang

Penggunaan kata sapaan atau penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang. Penggunaan kata sapaan dalam suatu ujaran dapat membuat suatu tuturan terdengar sopan.

Misalnya: *Lho, Panjenengan mau ke Mekkah juga?* ”Lho, Anda mau ke Mekkah juga?” Ujaran tersebut menggunakan strategi kesantunan dengan menggunakan kata sapaan *Panjenengan*. Kata *Panjenengan* digunakan penutur karena ingin menunjukkan kesamaan dalam kesukuan. Kata sapaan dan penanda identitas kelompok seperti bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang tidak mempunyai makna mengejek.

- e. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan, atau pemagaran ujaran.

Salah satu strategi kesantunan berbahan dengan menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan, atau pemagaran opini dapat menjaga perasaan dari pembicara dan penutur. Misalnya, A: Bagaimana masakanku, enak tidak? B: Oh, ya enak sekali (berbohong untuk menyenangkan hati A).

- f. Memberi dan meminta alasan.

Pemberian alasan digunakan untuk menghindari penutur kehilangan muka positif dalam suatu percakapan. Permintaan alasan digunakan dalam percakapan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekakuan dalam percakapan. Misalnya : ”Mengapa Anda tidak jadi datang ke rumah saya?”

- g. Menunjukkan sikap pesimis dan meminimalkan paksaan

Dalam menentukan parameter kesantunan, dengan menunjukkan sikap pesimis dan meminimalkan paksaan dapat dijadikan parameter tersebut, dengan menunjukkan sikap pesimis berarti penutur tidak membuat lawan tutur berat dalam melaksanakan sesuatu yang dikehendaki penutur. Misalnya, ”Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Bapak tidak bersedia.

- h. Penggunaan bahasa nonverbal

Peneliti menggunakan teori untuk menentukan indikator kesantunan berbahasa dalam ujaran-ujaran yang diproduksi subjek penelitian berdasarkan pendapat Utami (2014:35—36). Indikator secara rinci sebagai berikut.

1) Menggunakan kata sapaan.

Salah satu indikator untuk mengukur kesantunan berbahasa adalah penggunaan kata sapaan. Kata sapaan berkaitan dengan penanda identitas seseorang, sebab kesantunan juga terikat pada siapa penutur dan lawan tuturnya. Contoh kata sapaan yaitu kamu, kau Bapak, Ibu, nama diri, tuan, nyonya, dan lain sebagainya.

2) Menggunakan tuturan tidak langsung.

Selanjutnya indikator untuk mengukur kesantunan berbahasa adalah penggunaan tuturan tidak langsung. Seseorang dianggap lebih santun apabila berkomunikasi menggunakan tuturan tidak langsung dimana ujaran yang diucapkan tidak mengungkapkan maksud tuturan secara langsung.

3) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur.

Indikator selanjutnya adalah memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur. Dengan memberi perhatian maka penutur dianggap dapat menjalin dan menjaga komunikasi sehari-hari. Selain itu penutur dan lawan tutur akan terasa lebih dekat dan akrab dalam berinteraksi.

4) Memberi pertanyaan atau meminta alasan.

Indikator selanjutnya adalah memberi pertanyaan atau meminta alasan. Hal tersebut dilakukan seseorang untuk menghindari kesalahpahaman dan kekakuan dalam suatu interaksi.

5) Menggunakan bahasa non verbal

Contoh bahasa nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis bahasa nonverbal yaitu *kinesics* (kinesik), parabahasa, dan *haptics* (sentuh)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018:9—10).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Xaverius 4 Palembang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain *cross sectional*. Menurut Dardjowijoyo dikutip Utami (2014:6), desain *cross-sectional* dilakukan pada masa tertentu. Subjeknya lebih dari satu orang dan topiknya sudah ditentukan terlebih dahulu. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu \pm 2 minggu dengan frekuensi pengamatan 6 kali dalam 1 minggu dengan lama pertemuan 30 menit, yaitu mulai pukul 08.55—09.10 WIB dan 10.55—11.10 WIB. Penelitian berlangsung ketika siswa berinteraksi bersama teman-temannya pada saat istirahat.

Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu pengamatan, pencatatan, dan perekaman. Pada teknik pengamatan, peneliti mengamati ujaran yang diucapkan dalam interaksi antarsiswa untuk memperoleh data. Pada teknik pencatatan, peneliti mencatat bahasa verbal, nonverbal, serta konteks saat siswa memproduksi ujaran. Sedangkan pada teknik perekaman merupakan teknik pengambilan data *opsional* yang dilakukan peneliti untuk membantu merekam ujaran-ujaran yang diproduksi oleh siswa di SD Xaverius 4 Palembang.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan modus triangulasi teori. Data berupa ujaran siswa akan dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan kemudian data tersebut akan disimpulkan. Hasil validasi akan dianalisis dengan analisis kualitatif.

Berikut rincian analisis data penelitian:

- a. Jika terdapat data yang berasal dari teknik perekaman, dilakukan pengubahan ke bentuk teks tertulis kemudian diterjemahkan data yang berbahasa Palembang ke dalam Bahasa Indonesia.
- b. Mengidentifikasi data yang berasal dari rekaman/catatan meliputi bahasa verbal, nonverbal, dan konteks.
- c. Mengklasifikasi data yang telah diidentifikasi berdasarkan teori yang relevan.
- d. Melakukan validasi triangulasi.
- e. Menyimpulkan data

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 86 data penelitian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan pencatatan. Dari 86 data yang diperoleh terdapat 75 data yang telah tervalidasi oleh validator ahli. Berdasarkan hasil penelitian, siswa-siswa di SD Xaverius 4 Palembang telah menggunakan lima indikator kesantunan berbahasa yang sudah ditetapkan walaupun ujaran serta bahasa nonverbal yang dihasilkan belum mencerminkan kesantunan. Indikator kesantunan tersebut yaitu menggunakan kata sapaan, menggunakan tuturan tidak langsung, memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur, memberi pertanyaan atau meminta alasan, dan menggunakan bahasa nonverbal.

Indikator pertama yaitu menggunakan kata sapaan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa-siswa di SD Xaverius 4 Palembang telah menggunakan indikator ini walaupun ujaran yang dihasilkan belum mencerminkan kesantunan. Juniati (www.ejurnal.stkip-ktb.ac.id, diunduh pada 29 September 2019, pukul 15.00 WIB) menyatakan hal penting yang berkaitan dengan kesantunan adalah pemakaian kata sapaan. Dengan demikian, kata sapaan dapat memberikan gambaran mengenai santun atau tidak santunnya suatu interaksi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh ujaran yang termasuk dalam indikator kesantunan menggunakan kata

sapaan. Dalam hal ini kata sapaan yang digunakan yaitu “Kau”, dan “Yuki”. Hampir semua interaksi subjek penelitian menggunakan kata “Kau”, sedangkan penggunaan kata sapaan nama diri hanya satu kali muncul yaitu “Yuki”.

Selanjutnya indikator kedua yaitu menggunakan tuturan tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, siswa-siswa di SD Xaverius 4 Palembang telah menggunakan indikator kesantunan tersebut walaupun ujaran yang dihasilkan belum mencerminkan kesantunan. Rosyid (www.journal.stainkudus.ac.id, diunduh pada 2 Oktober 2019, pukul 12.25 WIB) mengatakan menggunakan tuturan tidak langsung biasanya terasa lebih santun bila dibandingkan dengan tuturan langsung. Tuturan tidak langsung yaitu penutur tidak mengungkapkan makna tuturan secara langsung.

Indikator berikutnya yaitu memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh subjek penelitian yang menggunakan indikator tersebut. Indikator ini menjadi salah satu yang dapat meminimalkan ujaran yang terasa kurang santun. Indikator ini digunakan subjek penelitian untuk menciptakan keakraban dalam berinteraksi. Lawan tutur akan mendapat respon positif apabila penutur memproduksi ujaran yang termasuk dalam indikator kesantunan tersebut.

Indikator selanjutnya yaitu memberi pertanyaan atau meminta alasan. Berdasarkan hasil penelitian, indikator ini digunakan subjek penelitian untuk menghindari kesalahpahaman dalam suatu interaksi. Selain itu juga dapat digunakan untuk memperhalus suatu tuturan karena mendorong penutur untuk menanyakan atau menjawab sesuatu. Indikator ini tidak hanya untuk meminta suatu alasan ataupun bertanya tetapi juga dapat menciptakan kedekatan dan keakraban dengan lawan tutur.

Indikator terakhir yaitu bahasa nonverbal. Berdasarkan hasil penelitian, siswa-siswa di SD Xaverius 4 Palembang telah menggunakan indikator ini walaupun bahasa nonverbal yang dihasilkan negatif.

Misalnya, memukul, mendorong, menendang, dan lain sebagainya. Menurut Nurjamily, dalam kehidupan sehari-hari kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku nonverbal (Nurchasanah, www.journal.um.ac.id, diunduh 29 September 2019, pukul 15.10 WIB). Dengan demikian bahasa nonverbal memiliki keterkaitan dengan kesantunan. Seseorang dapat dikatakan santun apabila menggunakan bahasa nonverbal dalam ujarannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis komunikasi nonverbal, hal ini terjadi karena keterbatasan subjek penelitian yang masih dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, jenis bahasa nonverbal yang digunakan subjek penelitian termasuk dalam jenis kinesik, parabahasa dan sentuhan. Jenis kinesik misalnya, mengganggu kepala, menyodorkan sesuatu, menunjuk, melambaikan tangan, dan lain-lain. Jenis parabahasa misalnya, berbicara dengan penuh penekanan, berbicara dengan nada tinggi, berbicara dengan pelan, dan lain-lain. Jenis sentuhan misalnya, mendorong, memukul, memegang sesuatu, merebut sesuatu, dan lain sebagainya.

Dari seluruh data yang telah diperoleh, terdapat 19 ujaran yang termasuk dalam indikator kesantunan menggunakan kata sapaan, 18 ujaran yang termasuk dalam indikator kesantunan menggunakan tuturan tidak langsung, 11 ujaran yang termasuk dalam indikator kesantunan memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur, 7 ujaran yang termasuk indikator kesantunan memberi pertanyaan atau meminta alasan, dan 20 ujaran yang termasuk dalam indikator kesantunan menggunakan bahasa nonverbal.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa subjek penelitian menggunakan lima indikator kesantunan yang sudah ditetapkan yaitu menggunakan kata sapaan, menggunakan tuturan tidak

langsung, memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur, memberi pertanyaan atau meminta alasan, dan menggunakan bahasa nonverbal meskipun ujaran yang dihasilkan belum mencerminkan kesantunan berbahasa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat hal-hal yang perlu ditindaklanjuti. Hal-hal tersebut sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian dan pembahasan ini adalah salah satu contoh kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa di sekolah dasar. Oleh sebab itu hendaknya dijadikan bahan untuk memperbaiki penggunaan kesantunan berbahasa siswa.
- b. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti lebih mendalam lagi karena hanya berfokus pada ujaran yang dianalisis menggunakan indikator kesantunan berbahasa. Oleh sebab itu sangat diperlukan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Roely. 2012. "Penggunaan Dieksis dalam Bahasa Indonesia". www.docplayer.info, diunduh pada 26 Mei 2019 pukul 19.00 WIB.
- Cahyaningrum, Andayani, dan Budhi Setiawan. 2018. "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negoisasi di Sekolah Menengah Atas". www.journal.unesa.ac.id, diunduh pada 30 Maret 2019 pukul 10.15 WIB.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indah, Rohmani Nur. 2011. "Gangguan Berbahasa". www.repository.uin-malang.ac.id, diunduh pada 11 Mei 2019, pukul 08.00 WIB.
- Isach, Maulida Fachrun. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Rutin di SD Sokowaten Baru Babadan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul". www.eprints.uny.ac.id, diunduh pada 30 Maret pukul 10.20 WIB.

- Istiqomah, S.N. 2015. "Interaksi Sosial". www.etheses.uin-malang.ac.id, diunduh pada 3 April 2019, pukul 09.30 WIB.
- Iswara, Fadlilah Widya. 2018. "Tingkat Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 18 Surakarta". www.eprints.ums.ac.id, diunduh pada 30 Maret 2019 pukul 10.30 WIB.
- Juniati, Sri. 2017. Penggunaan Kata Sapaan dalam Ranah Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kota Baru. www.ejurnal.stkip-ktb.ac.id, diunduh pada 29 September 2019, pukul 15.00 WIB.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: Oka dan Setyadi Setyapranata. 2015. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nurchasanah, Imam Suyitno, dan Putri Caesar Ramadhani. 2019. "Kesantunan Respon Tuturan Direktif dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini". www.journal.um.ac.id, diunduh pada 29 September 2019, pukul 15.10 WIB.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyd. Mohammad. 2016. Urgensi Berbahasa Santun Sejak Usia Dini. www.journal.stainkudus.ac.id, diunduh pada 2 Oktober 2019, pukul 12.25 WIB.
- Saefudin. 2013. "Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Komunikasi Lisan". www.journal.uinjkt.ac.id, diunduh pada 26 Mei 2019 pukul 14.00 WIB.
- Sayektiningsih. 2017. "Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten". www.journal.ums.ac.id, diunduh pada 7 Mei 2019 pukul 11.15 WIB.
- Setyorini, Ririn. 2017. "Deskripsi Implikatur Fenomena Meme di Instagram dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote". www.ejournal.umpwr.ac.id, diunduh pada 26 Mei 2019 pukul 14.15 WIB.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2017. "Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir". www.eprints.umh.ac.id, diunduh pada 24 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. “Sistem Pendidikan Nasional”. 8 Juli 2003. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003.

Utami, Tresiana Sari Diah.2014. “Pemerolehan Kemampuan Pragmatik Anak Berkebutuhan Khusus pada kelas II SD Harapan Mandiri Palembang”. Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.

Yuanita, 2014. “Hubungan Antara Interaksi dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Kemampuan Sosialisasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Pabelan Tahun Pelajaran 2014/2015”. www.repository.uksw.edu, diunduh pada 6 April 2019 pukul 10.25 WIB.